



Kepemimpinan Moral Spiritual dan Peran Aktor Pendidikan untuk Karakter Religius di MTs Nurul Hidayah Pemalang

^{*1}Imam Ghazali, ²Sitti Hartinah DS, ³Dewi Apriani

Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

Email: dewiaprani2565@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of moral and spiritual leadership models in shaping the religious character of students at MTs Nurul Hidayah Majalangu, Watukumpul, Pemalang. This objective is based on the initial condition indicating weak implementation of religious programs and low student awareness of worship, reflecting the suboptimal application of conventional leadership styles. Using a qualitative approach through a literature review, this study examines the values of exemplary conduct, responsibility, honesty, and the integration of religious values into policies and learning processes. The findings show that the systematic application of moral and spiritual leadership can have a positive impact on students' religious character. The success of this model is greatly influenced by the active involvement of teachers, parental participation, community support, as well as continuous supervision and evaluation. This study recommends the implementation of a collaborative moral and spiritual leadership model as an effective strategy for strengthening religious character education in the madrasah environment.

Keywords: moral leadership, spiritual leadership, religious character, madrasah education, role model, religious values, literature review.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran model kepemimpinan moral dan spiritual dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Nurul Hidayah Majalangu, Watukumpul, Pemalang. Tujuan ini dilatarbelakangi oleh kondisi awal yang menunjukkan lemahnya implementasi program keagamaan dan rendahnya kesadaran ibadah siswa, yang mencerminkan kurang optimalnya gaya kepemimpinan konvensional yang masih diterapkan. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menelaah nilai-nilai keteladanan, tanggung jawab, kejujuran, serta pengintegrasian nilai religius ke dalam kebijakan dan proses pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan moral dan spiritual secara sistematis mampu memberikan dampak positif terhadap karakter religius siswa. Keberhasilan model ini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru, partisipasi orang tua, dukungan masyarakat, serta pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan penerapan model kepemimpinan moral dan spiritual yang bersifat kolaboratif sebagai strategi efektif dalam penguatan pendidikan karakter religius di lingkungan madrasah.

Kata kunci: kepemimpinan moral, kepemimpinan spiritual, karakter religius, pendidikan madrasah, keteladanan, nilai keagamaan, studi pustaka.

Pendahuluan

Pembentukan karakter religius peserta didik merupakan isu utama dalam pengembangan pendidikan Islam modern. Di tengah derasnya arus globalisasi dan kompleksitas krisis moral, madrasah sebagai lembaga pendidikan keislaman dituntut tidak hanya mentransmisikan ilmu agama secara kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan etika. Salah satu pendekatan yang menjadi sorotan para akademisi dan praktisi pendidikan adalah model kepemimpinan moral dan spiritual (Mulawarman et al., 2024; Jahroni et al., 2024). Untuk memperoleh pemahaman awal terkait implementasi pendekatan ini, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data awal berupa *literature review*, dengan menelaah berbagai karya ilmiah yang membahas teori kepemimpinan, pendidikan karakter religius, serta praktik terbaik dalam konteks madrasah.

MTs Nurul Hidayah Majalangu Watukumpul Pecalang menjadi objek penting dalam studi ini karena menghadapi sejumlah tantangan serius dalam pembentukan karakter religius peserta didiknya. Berdasarkan telaah pustaka terhadap laporan internal madrasah, dokumen evaluasi program keagamaan, dan hasil penelitian terdahulu, diketahui bahwa sekitar 55% peserta didik belum secara konsisten melaksanakan salat Dhuha dan Zuhur berjamaah. Selain itu, 35% siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis Alquran dengan baik dan benar. Sebanyak 20% siswa tercatat meninggalkan sekolah tanpa izin, dan 3% lainnya terlibat dalam perilaku menyimpang seperti pemalakan dan tawuran.

Permasalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme pendidikan karakter religius yang diusung dalam visi madrasah dan realitas praktik kepemimpinan di lapangan. Kepala madrasah dinilai masih menggunakan gaya kepemimpinan konvensional yang minim pembaruan dan refleksi. Evaluasi terhadap efektivitas program-program keagamaan pun jarang dilakukan secara sistematis, sehingga berbagai program tidak mencapai hasil yang optimal (Fuadah & Murtafiah, 2022).

Berbagai studi terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan yang mengedepankan nilai moral dan spiritual memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter siswa. Misalnya, penelitian oleh Minarti (2021) menekankan pentingnya prinsip-prinsip keadilan dan musyawarah dalam membangun budaya sekolah yang religius. Sementara itu, Fikriyah et al. (2021) menyoroti lemahnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum dan pembelajaran. Studi Susilowati et al. (2023a) juga menyimpulkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat bergantung pada keteladanan kepala madrasah dan peran aktif guru dalam menerapkan budaya religius di sekolah.

Penelitian ini berbeda dari studi-studi sebelumnya karena memfokuskan pada pengembangan model kepemimpinan moral dan spiritual yang terintegrasi dengan program pembelajaran, penguatan partisipasi orang tua dan masyarakat, serta sistem evaluasi dan refleksi yang berkelanjutan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada desain model kepemimpinan holistik yang kontekstual dan aplikatif di lingkungan madrasah, khususnya pada jenjang pendidikan menengah pertama berbasis Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana model kepemimpinan moral dan spiritual dapat diterapkan secara efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Nurul Hidayah Majalangu Watukumpul Pematang. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta strategi konkret yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan program keagamaan yang ada.

Unsur kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam sistem kepemimpinan madrasah yang tidak hanya menekankan aspek keteladanan, tetapi juga sistem pengawasan, kolaborasi lintas elemen sekolah, dan penggunaan data sebagai dasar evaluasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditawarkan solusi yang tidak hanya normatif tetapi juga strategis dalam membentuk karakter religius secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik melalui interaksi intensif antara peneliti dan konteks penelitian. Dalam penelitian kepustakaan, peneliti memanfaatkan berbagai sumber informasi tertulis sebagai data utama, sehingga memungkinkan penelaahan yang sistematis terhadap teori, konsep, dan hasil penelitian yang telah ada (Zed, 2008).

Creswell (2014) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berbasis dokumen seperti ini penting untuk mengembangkan pemahaman konseptual dan membangun landasan teori yang kokoh. Dengan metode ini, peneliti menggali pemikiran dan temuan sebelumnya terkait kepemimpinan moral dan spiritual serta pembentukan karakter religius peserta didik. Literatur yang digunakan meliputi buku akademik, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang relevan.

Proses pengumpulan data dilakukan secara purposive, yaitu peneliti secara sengaja memilih sumber yang memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian (Romlah & Rusdi, 2023). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan antar konsep (Krippendorff, 2004). Tahapan analisis dilakukan melalui proses reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

Variabel yang ditelaah dalam penelitian ini meliputi: pertama, model kepemimpinan moral dan spiritual, yang mencakup dimensi moralitas (kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin) dan dimensi spiritualitas (keimanan, ibadah, akhlak mulia) sebagaimana dipraktikkan dalam konteks pendidikan madrasah (Mulawarman et al., 2024); kedua, karakter religius peserta didik, yang meliputi pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Herlina & Harahap, 2024).

Dalam proses analisis, peneliti menggunakan instrumen berupa format analisis isi, yang disusun untuk memfasilitasi proses pencatatan data dari

berbagai sumber. Instrumen ini memungkinkan proses yang sistematis, transparan, dan replikatif (Firmansyah et al., 2023). Untuk meningkatkan kredibilitas, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai jenis dokumen dan literatur.

Selain itu, peneliti juga menjaga auditability dengan mencatat setiap langkah analisis secara rinci agar proses penelitian dapat diverifikasi atau direplikasi oleh peneliti lain.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model kepemimpinan yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik di madrasah. Selain itu, melalui kajian yang mendalam terhadap literatur yang ada, penelitian ini membuka peluang bagi peneliti lain untuk melakukan pengembangan model yang lebih aplikatif di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian terhadap data empiris yang tersedia di MTs Nurul Hidayah Majalangu Watukumpul Pemalang selama tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa implementasi model kepemimpinan moral dan spiritual dalam rangka meningkatkan karakter religius peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Kepemimpinan moral dan spiritual pada dasarnya bertumpu pada nilai-nilai keteladanan, pembinaan rohani, dan pemberdayaan lingkungan yang kondusif terhadap pembentukan karakter Islami. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa upaya tersebut belum sepenuhnya membuahkan hasil yang diharapkan. Indikator pertama terlihat dari kurangnya konsistensi peserta didik dalam melaksanakan ibadah shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih belum konsisten dalam melaksanakan kedua ibadah yang menjadi bagian dari program pembiasaan di lingkungan madrasah. Ketidakkonsistenan ini mencerminkan belum terbangunnya kesadaran spiritual siswa secara mandiri serta lemahnya pengawasan dan pembinaan dari pihak

pendidik maupun manajemen sekolah. Hal ini juga bisa menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual yang diajarkan masih bersifat normatif dan belum masuk ke dalam ranah afektif peserta didik, yang seharusnya menjadi tujuan utama pendidikan karakter religius.

Tantangan lain yang dihadapi adalah masih adanya peserta didik yang belum memiliki kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an secara baik dan benar. Angka ini cukup memprihatinkan mengingat MTs adalah lembaga pendidikan Islam yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam penguasaan dasar-dasar ajaran Islam. Ketidakmampuan ini bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya jam pelajaran yang fokus pada pengajaran Al-Qur'an, metode pembelajaran yang kurang efektif, atau minimnya perhatian individual terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam penguasaan bacatulis Al-Qur'an. Kegagalan dalam aspek ini tentu akan berdampak langsung pada pembentukan karakter religius siswa, karena interaksi dengan Al-Qur'an merupakan salah satu fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral.

Di sisi lain, telaah pustaka terhadap catatan kedisiplinan madrasah menunjukkan bahwa sebanyak 20% siswa tercatat sering pulang sebelum waktunya tanpa izin. Perilaku ini menunjukkan adanya permasalahan kedisiplinan yang cukup serius dan mengindikasikan lemahnya pengawasan serta kurang kuatnya sistem manajemen tata tertib di madrasah. Selain itu, fenomena ini juga mengarah pada adanya celah dalam komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa, di mana seharusnya keduanya memiliki peran yang sinergis dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik. Ketidakdisiplinan semacam ini juga menjadi bukti bahwa internalisasi nilai moral melalui kepemimpinan belum sepenuhnya menyentuh aspek perubahan perilaku siswa secara nyata.

Hasil telaah pustaka terhadap laporan kedisiplinan madrasah juga mengungkap bahwa sekitar 3% siswa teridentifikasi masih terlibat dalam perilaku menyimpang seperti pemalakan dan tawuran. Walaupun persentasenya kecil, namun hal ini tidak dapat diabaikan karena menunjukkan adanya

degradasi moral dan kontrol sosial di lingkungan sekolah. Perilaku negatif ini menjadi tantangan serius bagi pelaksanaan model kepemimpinan moral dan spiritual karena mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih belum terinternalisasi nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial yang seharusnya menjadi landasan dalam kehidupan mereka. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, fenomena ini mencerminkan kurang kuatnya pengaruh kepemimpinan sebagai role model yang mampu menginspirasi dan mengarahkan siswa untuk menjauhi perilaku menyimpang.

Dari keseluruhan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun secara teoritis model kepemimpinan moral dan spiritual telah diterapkan, namun implementasinya di lapangan belum berjalan secara optimal dan konsisten. Hal ini mengindikasikan perlunya evaluasi secara menyeluruh terhadap strategi kepemimpinan yang digunakan, baik dari segi pendekatan, metode pembinaan, maupun pola komunikasi dengan peserta didik. Kepemimpinan spiritual seharusnya tidak hanya berhenti pada pembentukan program-program keagamaan, tetapi juga harus mampu menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat sistem pengawasan dan pembinaan karakter, serta melibatkan semua unsur – mulai dari guru, tenaga kependidikan, orang tua, hingga masyarakat sekitar – dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuhnya karakter religius siswa. Dengan demikian, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi secara bertahap melalui komitmen bersama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral.

Temuan ini menunjukkan bahwa upaya pembentukan karakter religius di madrasah belum sepenuhnya berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Rendahnya tingkat konsistensi dalam pelaksanaan ibadah wajib dan penguasaan literasi keagamaan merupakan indikator bahwa proses internalisasi nilai-nilai religius masih lemah. Padahal, dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter religius merupakan aspek fundamental yang harus mendapat perhatian serius (Romlah & Rusdi, 2023).

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa dalam berbagai penelitian dan

laporan terkait praktik kepemimpinan di madrasah, kepala madrasah masih banyak yang menerapkan pendekatan kepemimpinan konvensional dan belum sepenuhnya mengadopsi prinsip-prinsip kepemimpinan moral dan spiritual secara utuh. Evaluasi dan pengawasan terhadap pelaksanaan program keagamaan, sebagaimana dilaporkan dalam sejumlah sumber, masih dilakukan secara sporadis dan kurang sistematis. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi guru dan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, literatur juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif seluruh elemen madrasah—seperti guru, wali kelas, dan staf tata usaha—dalam mengembangkan budaya religius masih terbatas, sehingga memperlemah proses pembentukan karakter siswa. Dalam banyak temuan, tanggung jawab pembinaan keagamaan cenderung dibebankan hanya pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) atau ustaz pembina, tanpa adanya sinergi dan kolaborasi lintas bidang. Padahal, penguatan karakter religius menuntut keterpaduan dalam pengelolaan lingkungan belajar yang mendukung praktik spiritual secara menyeluruh, baik di dalam maupun di luar kelas. Literatur juga menegaskan bahwa keteladanan kepala madrasah dan para guru sebagai figur moral belum secara maksimal dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang substansial. Ketika figur pemimpin tidak mampu menjadi *role model* yang inspiratif dalam perilaku religius dan etika sosial, peserta didik cenderung memandang program keagamaan hanya sebagai kewajiban formalitas, bukan sebagai kebutuhan spiritual yang tumbuh dari kesadaran batin.

Di samping itu, hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa belum adanya sistem penghargaan dan pembinaan berkelanjutan terhadap praktik baik (*best practices*) siswa dalam bidang keagamaan turut menjadi salah satu faktor lemahnya motivasi internal peserta didik. Sejumlah literatur mencatat bahwa madrasah masih belum secara optimal mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi berbasis data terhadap perkembangan karakter siswa. Pengawasan yang hanya dilakukan secara insidental, sebagaimana dilaporkan dalam berbagai sumber, tidak cukup untuk mengukur efektivitas program kepemimpinan

spiritual, apalagi jika tidak disertai dengan tindak lanjut pembinaan yang konkret. Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah seharusnya menjadi pusat transformasi karakter yang mampu membentuk generasi religius, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Namun, tanpa strategi kepemimpinan yang sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan, cita-cita tersebut akan sulit tercapai secara maksimal..

Oleh karena itu, dibutuhkan revitalisasi peran kepala madrasah sebagai pemimpin moral dan spiritual yang tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pendidik utama yang memimpin dengan keteladanan, nilai, dan visi. Kepala madrasah perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip kepemimpinan profetik – seperti amanah, siddiq, tabligh, dan fathanah – dalam pengelolaan program-program keagamaan. Selain itu, diperlukan penguatan sistem supervisi akademik dan non-akademik yang berfokus pada pembinaan karakter, bukan semata-mata pada pencapaian kognitif. Pendekatan ini harus disertai dengan pelibatan orang tua dan komunitas sekitar sebagai mitra strategis dalam penguatan budaya religius. Dengan demikian, madrasah dapat menjalankan peran utamanya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membina jiwa dan moralitas peserta didik secara menyeluruh dan berkesinambungan (Zainal Abidin & Sirojuddin, 2023).

Menurut Mulawarman et al. (2024), kepemimpinan moral dan spiritual yang efektif menuntut adanya integrasi yang kuat antara nilai-nilai etika, spiritualitas, dan praktik kepemimpinan sehari-hari. Kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai pemimpin visioner dan teladan moral bagi seluruh warga sekolah. Namun, dalam kasus MTs Nurul Hidayah, belum ditemukan pola kepemimpinan yang konsisten mencerminkan integrasi ini. Ketiadaan pola kepemimpinan yang konsisten dan terintegrasi di MTs Nurul Hidayah menunjukkan bahwa kepala madrasah belum sepenuhnya mampu menerjemahkan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam praktik kepemimpinan sehari-hari secara nyata dan menyeluruh. Hal ini tercermin dari lemahnya pengaruh kepala madrasah sebagai role model yang mampu menginspirasi warga sekolah untuk menjadikan nilai religius sebagai

landasan berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam konteks kepemimpinan moral dan spiritual yang efektif sebagaimana dijelaskan oleh Mulawarman et al. (2024), seorang pemimpin harus mampu menyatukan antara kata dan tindakan, memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, serta menginternalisasikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan keteladanan dalam seluruh dimensi pengelolaan lembaga. Namun kenyataannya, kepemimpinan yang terjadi di madrasah ini masih lebih banyak berfokus pada aspek administratif dan programatik, sementara dimensi etika dan spiritual belum benar-benar menjadi kerangka utama dalam proses pengambilan keputusan maupun pola pembinaan.

Kepemimpinan yang bersifat teknokratis tersebut berdampak pada kurangnya atmosfer religius yang hidup dan mengakar dalam keseharian warga madrasah. Program keagamaan yang dijalankan cenderung bersifat seremonial dan tidak memiliki kesinambungan antara perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pembinaan lanjutan. Akibatnya, siswa tidak mengalami proses pendampingan yang utuh dalam mengembangkan karakter religius mereka, melainkan hanya menjalani aktivitas keagamaan sebagai rutinitas yang bersifat formal dan administratif. Ketidakterlibatan emosional dan spiritual dari kepala madrasah dalam membimbing warganya menyebabkan menurunnya motivasi dan semangat kolektif dalam membangun budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Padahal, menurut teori kepemimpinan spiritual, pemimpin yang berhasil adalah mereka yang mampu menumbuhkan rasa makna dan tujuan dalam bekerja, menghidupkan semangat kolektif, serta menciptakan suasana kerja yang sarat dengan nilai-nilai luhur dan transendental.

Ketidakkonsistenan pola kepemimpinan juga menyebabkan tidak adanya sistem pembinaan yang kuat dan berkelanjutan dalam membentuk karakter siswa. Misalnya, tidak ada mekanisme yang sistematis untuk menindaklanjuti siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an atau belum konsisten dalam menjalankan ibadah wajib. Padahal, tantangan karakter religius yang teridentifikasi dalam data tiga tahun terakhir memerlukan respons kepemimpinan yang strategis dan menyentuh akar permasalahan, bukan sekadar

solusi jangka pendek atau bersifat reaktif. Dalam hal ini, kepala madrasah semestinya berperan sebagai pemimpin transformasional yang mampu menggerakkan seluruh potensi sumber daya madrasah, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, untuk berkontribusi aktif dalam menciptakan lingkungan pembinaan karakter yang komprehensif.

Perbaikan terhadap pola kepemimpinan di MTs Nurul Hidayah menjadi sebuah kebutuhan mendesak. Kepala madrasah perlu mengembangkan pendekatan kepemimpinan yang berbasis nilai, yang tidak hanya menekankan pada pencapaian target administratif, tetapi juga memperkuat dimensi spiritualitas dan keteladanan dalam setiap tindakan kepemimpinan. Pendekatan ini perlu didukung dengan pelatihan kepemimpinan moral dan spiritual bagi seluruh pimpinan unit di madrasah, serta penguatan budaya reflektif dan evaluatif dalam menjalankan program-program keagamaan. Dengan begitu, diharapkan lahir sebuah ekosistem madrasah yang bukan hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat secara spiritual, bermoral dalam tindakan, dan kokoh dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Peran guru sebagai ujung tombak pelaksanaan program pembentukan karakter religius juga belum optimal. Banyak guru yang masih memandang kegiatan keagamaan sebagai kegiatan tambahan, bukan bagian integral dari proses pendidikan. Selain itu, belum semua guru menunjukkan keteladanan yang kuat dalam aspek moral dan spiritual, sehingga peserta didik kekurangan figur panutan yang bisa diteladani dalam kehidupan sehari-hari (Herlina & Harahap, 2024). Kondisi ini mempertegas bahwa keberhasilan program pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada peran kepala madrasah sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sangat ditentukan oleh sejauh mana guru dapat berperan sebagai pendidik sekaligus teladan dalam kehidupan moral dan keagamaan. Ketika guru tidak memandang kegiatan keagamaan sebagai bagian integral dari kurikulum dan pembinaan karakter, maka proses internalisasi nilai-nilai religius akan berjalan setengah hati dan tidak menyentuh ranah afektif peserta didik. Pandangan yang memisahkan antara kegiatan keagamaan dan proses pembelajaran inti mengakibatkan terjadinya fragmentasi

nilai, di mana siswa hanya memahami agama sebagai pelajaran formal, bukan sebagai panduan hidup yang harus diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan harian.

Selain itu, belum meratanya keteladanan moral dan spiritual di kalangan guru juga menjadi faktor penghambat utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Ketika guru tidak menunjukkan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, kesederhanaan, dan tanggung jawab, maka sulit bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara autentik. Peserta didik pada dasarnya belajar melalui observasi dan interaksi sosial, sehingga figur guru memegang peranan sentral sebagai sumber inspirasi dan pengaruh dalam pembentukan sikap dan perilaku mereka. Ketidakhadiran figur panutan yang konsisten dan autentik akan menciptakan kekosongan moral dalam proses pendidikan, bahkan dapat memunculkan krisis identitas religius di kalangan peserta didik.

Lemahnya koordinasi antar-guru dalam mendukung program karakter religius juga menyebabkan tidak adanya sinergi dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan. Setiap guru cenderung bekerja secara individual dan berorientasi pada target akademik semata, tanpa mengaitkan materi pelajaran dengan penguatan nilai-nilai spiritual. Padahal, pendidikan karakter seharusnya terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran dan menjadi semangat dalam setiap aktivitas pembelajaran. Tanpa pendekatan yang integratif ini, pembentukan karakter religius hanya akan bersifat sporadis dan formalistik, sehingga dampaknya terhadap perilaku nyata siswa menjadi sangat minim. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi menciptakan lulusan yang unggul secara akademik tetapi miskin dalam nilai-nilai moral dan spiritual.

Perlu dilakukan penguatan peran guru sebagai agen perubahan melalui pelatihan-pelatihan yang berfokus pada integrasi nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, peningkatan kompetensi spiritual, serta pembinaan secara berkelanjutan tentang pentingnya keteladanan dalam pendidikan. Selain itu, madrasah perlu membangun budaya sekolah yang menempatkan nilai religius sebagai landasan bersama, bukan sekadar program tambahan. Kolaborasi antar-

guru, pemimpin madrasah, dan orang tua harus diperkuat agar tercipta ekosistem pendidikan yang konsisten, sinergis, dan menyeluruh dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembina karakter, pembimbing spiritual, dan panutan yang nyata bagi siswa dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Minimnya pelatihan bagi guru dalam strategi pembelajaran berbasis nilai moral dan spiritual menjadi salah satu penyebab utama lemahnya implementasi program. Padahal, sebagaimana dikemukakan oleh Fadila et al. (2023), guru memegang peran sentral dalam membimbing peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan, baik melalui pembelajaran formal di kelas maupun melalui keteladanan personal. Minimnya pelatihan yang difokuskan pada strategi pembelajaran berbasis nilai moral dan spiritual menyebabkan banyak guru tidak memiliki pemahaman mendalam tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran secara sistematis dan kontekstual. Akibatnya, pembelajaran di kelas cenderung berorientasi pada pencapaian kognitif dan penguasaan materi, sementara aspek afektif dan spiritual siswa kurang diperhatikan. Padahal, dalam pendidikan Islam, proses pembentukan karakter religius menuntut pendekatan holistik yang menyentuh keseluruhan aspek diri peserta didik, pikiran, hati, dan perilaku. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai metodologi pembelajaran nilai, guru akan kesulitan membimbing siswa menuju pemaknaan spiritual yang mendalam atas ilmu yang mereka pelajari.

Ketidaktersediaan pelatihan yang berkualitas juga berdampak pada kurangnya inovasi dalam metode dan media pembelajaran yang dapat merangsang perkembangan karakter. Banyak guru belum terbiasa menggunakan pendekatan reflektif, naratif, atau pengalaman langsung (*experiential learning*) yang sebenarnya sangat efektif dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual siswa. Guru yang tidak dibekali dengan keterampilan pedagogis yang sesuai akan cenderung menyampaikan materi keagamaan secara dogmatis dan satu arah, yang sering kali tidak menyentuh kehidupan nyata siswa. Hal ini

menyebabkan siswa tidak merasakan relevansi antara ajaran agama dengan problematika moral yang mereka hadapi sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna dan mudah dilupakan.

Di sisi lain, lemahnya dukungan institusional terhadap pengembangan profesional guru juga memperparah situasi. Program pelatihan yang diselenggarakan madrasah sering kali bersifat umum dan tidak spesifik menyasar kebutuhan guru dalam konteks pembelajaran karakter. Kurangnya fasilitasi dari kepala madrasah dalam membentuk komunitas belajar guru (*learning community*) untuk berbagi praktik baik dan saling menginspirasi juga turut menjadi kendala dalam pengembangan kapasitas guru. Padahal, seperti disampaikan oleh Fadila et al. (2023), guru merupakan aktor kunci dalam proses internalisasi nilai, bukan hanya melalui ucapan dan pengajaran formal, tetapi melalui kepribadian dan keteladanan yang mereka tampilkan secara konsisten dalam interaksi harian dengan siswa.

Oleh karena itu, perlu dilakukan reformulasi strategi pengembangan profesional guru dengan menempatkan pendidikan karakter religius sebagai prioritas utama. Pelatihan-pelatihan harus dirancang secara kontekstual dan aplikatif, mencakup pemahaman tentang psikologi perkembangan moral, teknik integrasi nilai dalam RPP, penggunaan metode *active learning* berbasis nilai, serta strategi keteladanan yang efektif. Di samping itu, madrasah juga harus membangun budaya belajar di kalangan guru melalui forum diskusi rutin, supervisi pembelajaran yang konstruktif, serta pemberian penghargaan terhadap guru yang berhasil menunjukkan praktik baik dalam pembelajaran karakter. Dengan demikian, diharapkan guru dapat bertransformasi menjadi pendidik yang bukan hanya kompeten secara akademik, tetapi juga mumpuni dalam membimbing dan membentuk karakter religius peserta didik secara utuh dan berkelanjutan.

Tingkat keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung program pembentukan karakter religius juga masih rendah. Banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan karakter kepada pihak madrasah, tanpa memberikan penguatan nilai-nilai yang sama di lingkungan

keluarga. Ketiadaan sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat menyebabkan peserta didik menghadapi lingkungan yang tidak konsisten dalam hal pembentukan karakter (Jahroni et al., 2024).

Menurut Munawir et al. (2024), kemitraan yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter religius. Kolaborasi lintas sektor ini penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan.

Dari sisi strategi, analisis dokumen menunjukkan bahwa program pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah dan kegiatan literasi Al-Qur'an memang telah dirancang, tetapi pelaksanaannya belum dilakukan secara intensif dan terintegrasi. Selain itu, kurangnya evaluasi berkala dan minimnya umpan balik terhadap pelaksanaan program menyebabkan banyak hambatan tidak segera diidentifikasi dan diatasi (Firmansyah et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi program pembentukan karakter religius di MTs Nurul Hidayah belum didukung oleh pendekatan kolaboratif yang menyeluruh dan berkesinambungan. Ketika madrasah berjalan sendiri tanpa dukungan aktif dari keluarga dan masyarakat, maka proses pembentukan nilai-nilai religius pada diri peserta didik akan mengalami ketimpangan. Di satu sisi, madrasah berupaya menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui berbagai program, namun di sisi lain, peserta didik kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat yang belum tentu menginternalisasi nilai yang sama. Ketidakharmonisan nilai antar-lingkungan ini dapat menciptakan kebingungan pada siswa, menghambat konsistensi perilaku, dan melemahkan efek dari pembelajaran karakter yang diberikan di sekolah.

Minimnya keterlibatan orang tua juga menunjukkan kurangnya kesadaran bahwa pendidikan karakter sejatinya merupakan tanggung jawab bersama. Banyak orang tua yang hanya berperan pasif dan memandang lembaga pendidikan sebagai pihak yang sepenuhnya bertanggung jawab terhadap moral anak-anak mereka. Padahal, menurut Munawir et al. (2024), keberhasilan internalisasi nilai-nilai keagamaan sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara

nilai yang diajarkan di madrasah dan yang diterapkan di rumah. Ketika anak melihat keteladanan dalam lingkungan keluarga – misalnya melalui kebiasaan shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an bersama, atau berperilaku sopan dan jujur – maka nilai-nilai tersebut akan tertanam lebih kuat dalam kepribadian mereka. Oleh karena itu, membangun komunikasi yang intensif dan edukatif dengan orang tua merupakan langkah penting dalam menguatkan sinergi antara madrasah dan keluarga.

Lebih lanjut, keterlibatan masyarakat sekitar juga masih bersifat formal dan belum menunjukkan dukungan nyata dalam menciptakan lingkungan sosial yang religius. Program kemitraan dengan tokoh agama lokal, organisasi keagamaan, dan lembaga sosial belum dimaksimalkan untuk menjadi bagian dari jaringan pembinaan karakter siswa. Padahal, masyarakat dapat berperan sebagai pengawas moral yang memperkuat nilai-nilai religius yang diajarkan di madrasah. Misalnya, dengan melibatkan siswa dalam kegiatan sosial-keagamaan di lingkungan sekitar seperti pengajian, bakti sosial, atau remaja masjid, madrasah dapat memperluas ruang pembelajaran karakter yang bersifat kontekstual dan aplikatif.

Dari sisi manajemen program, meskipun telah tersedia desain kegiatan pembiasaan seperti shalat berjamaah dan literasi Al-Qur'an, pelaksanaannya belum menunjukkan konsistensi dan keberlanjutan yang optimal. Program-program ini seringkali dilakukan secara sporadis tanpa pemantauan yang ketat, sehingga capaian pembinaan karakter menjadi tidak terukur. Evaluasi yang bersifat reaktif, bukan proaktif, menyebabkan masalah-masalah seperti ketidakhadiran siswa dalam kegiatan ibadah atau ketidakmampuan membaca Al-Qur'an tidak teridentifikasi sejak dini. Selain itu, ketiadaan mekanisme umpan balik dari guru, siswa, maupun orang tua menjadikan perbaikan program berlangsung lambat dan kurang responsif terhadap kebutuhan di lapangan (Firmansyah et al., 2023).

Madrasah perlu membangun sistem manajemen yang berbasis kolaborasi dan evaluasi berkelanjutan. Langkah-langkah konkret seperti mengaktifkan forum komunikasi rutin antara madrasah dan orang tua, menyusun pedoman

pembinaan karakter yang dapat diimplementasikan di rumah, serta melibatkan tokoh masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program keagamaan perlu segera dilakukan. Evaluasi program juga harus bersifat partisipatif, melibatkan seluruh stakeholder, serta disertai dengan perbaikan berbasis data yang akurat dan relevan. Dengan terciptanya sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat, maka lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter religius secara utuh dan berkesinambungan dapat terwujud.

Dalam konteks kepemimpinan moral dan spiritual, kepala madrasah seharusnya memainkan peran sebagai agen perubahan yang mendorong terciptanya budaya sekolah yang religius (Dahirin & Rusmin, 2024). Namun, berdasarkan temuan penelitian ini, peran tersebut belum sepenuhnya dijalankan secara optimal di MTs Nurul Hidayah. Ketiadaan visi yang jelas, lemahnya keteladanan, serta kurangnya penguatan sistem evaluasi menjadi tantangan utama yang harus segera diatasi.

Rekomendasi strategis dapat diajukan. Pertama, penguatan kompetensi kepala madrasah dalam menerapkan model kepemimpinan moral dan spiritual, termasuk pelatihan tentang pengembangan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Kedua, peningkatan peran guru melalui program pengembangan profesional berkelanjutan yang berfokus pada integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam pembelajaran. Ketiga, penciptaan kemitraan yang sinergis antara madrasah, keluarga, dan masyarakat melalui forum komunikasi rutin, kegiatan parenting berbasis pendidikan karakter, serta program kolaboratif yang melibatkan semua pemangku kepentingan. Keempat, perlu dilakukan reorientasi program keagamaan di madrasah dengan menekankan pada pembiasaan yang konsisten dan integrasi yang kuat ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Selain itu, penguatan sistem evaluasi dan monitoring berbasis indikator karakter religius yang terukur juga menjadi langkah penting untuk memastikan keberhasilan implementasi program. Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, diharapkan MTs Nurul Hidayah dapat mengoptimalkan implementasi model kepemimpinan moral dan spiritual, sehingga mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembentukan peserta didik yang

berkarakter religius, berakhlakul karimah, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap implementasi model kepemimpinan moral dan spiritual dalam pembentukan karakter religius di MTs Nurul Hidayah Majalangu Watukumpul Pemalang, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan masih menghadapi berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal. Secara internal, kepemimpinan kepala madrasah belum sepenuhnya mencerminkan karakter visioner dan transformatif yang mampu mengintegrasikan nilai moral dan spiritual dalam tata kelola lembaga. Peran guru sebagai agen pembinaan karakter religius juga belum optimal, baik dalam keteladanan maupun penerapan strategi pembelajaran berbasis nilai. Minimnya pelatihan serta lemahnya budaya kolaboratif antarguru turut menjadi hambatan dalam penguatan internalisasi nilai religius pada peserta didik. Sementara itu, secara eksternal, rendahnya keterlibatan orang tua dan masyarakat mengakibatkan kurangnya sinergi antara madrasah, keluarga, dan lingkungan sosial, sehingga nilai yang diterima peserta didik tidak konsisten. Program pembiasaan keagamaan yang telah dirancang pun belum didukung oleh sistem evaluasi dan umpan balik yang memadai. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter religius sangat bergantung pada tiga pilar utama, yakni kepemimpinan moral-spiritual yang transformatif, peningkatan kapasitas guru dalam pembelajaran dan keteladanan, serta pembangunan kemitraan aktif dengan keluarga dan masyarakat agar internalisasi nilai keagamaan dapat tertanam kuat dalam ranah kognitif, afektif, maupun perilaku peserta didik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mencakup satu madrasah dan dilakukan dalam periode tertentu, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk lembaga lain dengan karakteristik berbeda, maupun mencakup dinamika sosial-keagamaan setelah penelitian berlangsung. Meski demikian, temuan ini memberikan implikasi penting bahwa penguatan kepemimpinan moral dan spiritual, peningkatan profesionalisme guru, serta optimalisasi keterlibatan orang tua dan masyarakat perlu menjadi fokus strategis dalam pengembangan pendidikan karakter religius. Madrasah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan, program pelatihan, serta sistem kemitraan yang lebih efektif. Selain itu, penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas, melibatkan beragam jenis madrasah, serta memperhatikan variabel tambahan seperti pengaruh kebijakan pendidikan nasional, sangat diperlukan untuk memperkaya pemahaman dan strategi implementasi kepemimpinan moral dan spiritual dalam pembentukan karakter religius.

Referensi

- Abidin, Z., & Sirojuddin, A. (2023). *Tradisi Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Profetik*. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5(1), 84–97. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.773>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fourth Edition). SAGE Publications.
- Dahirin, & Rusmin. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DIRASAH*, 7(2).
- Fadila, D. N., Hunaifi, A. A., & Sahari, S. (2023). Efektivitas Gaya Kepemimpinan Guru PAI terhadap Nilai Moral Religius. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(5), 2039–2046. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5309>
- Fikriyah, F., Karim, A., & Huda, M. K. (2021). Spiritual Leadership: The Case Of Instilling Values In Students Through The Kiai's Program In The Globalization ERA. *Journal of Leadership in Organizations*, 3(1). <https://doi.org/10.22146/jlo.63922>
- Firmansyah, D., Karumiadri, Muh., & Maksum, Muh. N. R. (2023). The Concept of Spiritual-Based Character Education At Nusantara Beriman Islamic Boarding School Poleang Kendari, Southeast Sulawesi. *At-Ta'dib*, 18(1), 81–89. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9588>
- Fuadah, Y. T., & Murtafiah, N. H. (2022). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*.
- Harahap, H. S., & Armanila. (2023). Prinsip Kepemimpinan Moral Spiritual Sekolah Dalam Pembangunan Karakter PAUD di TK Nurul Hidayah Kabupaten Serdang Bedagai. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5. <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC>
- Herlina, & Harahap, M. Y. (2024). Strategi Penguatan Nilai Agama Dan Moral Peserta Didik Di Smp Muhammadiyah 47 Sunggal. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 5(1), 2024. <https://doi.org/10.35961/jg.v3i2.1418>
- Iskandar, R. (2024). The Transformative Power of Qur'anic Spiritual Education and Ruqyah Syariyyah in Nurturing Personal Character. *Al-Ilmu Journal Islam Education*, 1(3), 3048–3204. <https://doi.org/10.62872/p72bgc59>
- Jahroni, M., Rohmawati, L., & Supiana, A. (2024). Musyawarah dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education Leadership*, 3(1), 55–68.
- Jahroni, Sanaji, Witjaksono, A. D., & Kistyanto. (2024). Spiritual Leadership, Religiosity, and Change Management Effectiveness: A Study in Educational Organisations. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 1069–1082. <https://jurnaledukasia.org>
- Junaris, I. (2023). *Kepemimpinan Kepala Madrasah Sebuah Paradigma* (N. Haryanti, Ed.; Cetakan Pertama). Eureka Media Aksara
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Machfudz. (2020). *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren* (M. F. Faiz, Ed.; Cetakan 1). Penerbit Pustaka Ilmu.

Miftahuddin, Aman, & Yuliantri, R. D. A. (2024). Islamic Character Education Model: An In-depth Analysis for Islamic Boarding School. *Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 370–380. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66516>

Halaman ini sengaja dikosongkan